

BAB 9

MANAJEMEN HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DENGAN MASYARAKAT

Drs. Suharto Lasmono, M.Pd.

Biro SDM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dan masyarakat dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keberadaan satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan masyarakat dandinamika sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berkembang di dalamnya. Sementara itu satuan pendidikan dapat memberi warna dan identitas serta mendukung kemajuan perkembangan masyarakat dalam berbagai tatanan kehidupan. Untuk itu perlu dibangun hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat yang saling memperkuat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara maksimal dengan dilandasi komitmen bersama dan saling percaya.

Pada bab ini akan dibahas tentang tujuan dan manfaat hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat yang berkaitan dengan pengayaan pengalaman belajar, dukungan pembiayaan pendidikan, penerapan *link*

and match, dan pengembangan karakter peserta didik. Adapun elemen masyarakat yang potensial untuk bekerja sama dengan satuan pendidikan terdiri dari orang tua, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), instansi pemerintah dan swasta, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta profesional dan komunitas seni budaya. Pada bab ini juga akan dibahas tentang tipe-tipe kolaborasi mulai dari kolaborasi tanpa kolaborasi (*the no collaboration-collaboration*) sampai dengan kolaborasi bahu membahu (*the hand in hand collaboration*). Selain itu akan diuraikan pula tentang strategi pengelolaan kolaborasi antara satuan pendidikan dan masyarakat dengan pendekatan lingkaran 5C (*Five C cycle*) yang intinya diawali dan diakhiri dengan komunikasi.

B. TUJUAN DAN MANFAAT HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DENGAN MASYARAKAT

1. Pengayaan Pengalaman Belajar

Kegiatan utama pada satuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran adalah usaha untuk memberikan pengalaman belajar guna mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Tidak seluruh pengalaman belajar dalam ranah pengetahuan/kognitif, sikap/aktif dan keterampilan/psikomotor dapat diberikan oleh guru akibat keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah atau keterbatasan lainnya. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan masyarakat untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Ketika membahas tentang pengalaman belajar, para ahli pendidikan banyak merujuk pada pendapat Edgar Dale (1900-1988), seorang ahli Teknologi Pendidikan yang banyak melakukan penelitian tentang penggunaan media dalam pembelajaran. Bila kita perhatikan kerucut pengalaman belajar Edgar Dale ada tiga kelompok proses belajar yaitu (1) belajar melalui abstraksi, (2) belajar melalui pengamatan atau observasi, dan (3) belajar melalui perbuatan atau pengalaman langsung (*learning by doing*). Kerucut tersebut menunjukkan perbandingan tingkat abstraksi dalam proses belajar, makin ke atas dari bagian kerucut menunjukkan pembelajaran makin bersifat abstrak, sementara itu makin ke bawah bagian kerucut pembelajaran makin bersifat *kongkrit* atau nyata.



Gambar 1 : Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) Edgar Dale
 Sumber : Lee, S. J., & Reeves, T. C. (2007).

Proses belajar melalui abstraksi terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan simbol-simbol verbal maupun simbol visual atau yang disebut juga sebagai pengalaman simbolik (*symbolic experience*). Proses belajar ini terjadi ketika individu merespon terhadap rangsangan yang diterimanya berupa simbol verbal, misalnya mendengar penjelasan guru di kelas secara verbal. Sementara itu, belajar melalui pengamatan atau observasi terjadi ketika ada interaksi antara individu dengan media atau sarana pembelajaran seperti gambar, radio, rekaman audio, gambar bergerak, televisi pendidikan, pameran, karya wisata dan demonstrasi tentang suatu proses kerja. Proses belajar pada tahapan ini disebut juga sebagai pengalaman ikonik (*iconic experience*) karena individu telah berusaha memaknai simbol-simbol ikonik yang disajikan melalui media-media tersebut. Pengalaman belajar ini dapat terjadi di ruang kelas, di sekitar lingkungan sekolah atau di luar sekolah.

Proses belajar melalui perbuatan atau pengalaman langsung (*learning by doing*) dapat terjadi ketika individu mengalami secara langsung sebuah aktivitas atau kegiatan belajar. Beberapa contoh pembelajaran antara lain ketika siswa bermain peran dalam sebuah drama, misalnya sebagai dokter, maka mereka akan merasakan secara langsung untuk bersikap atau bertingkah laku sebagai dokter. Contoh lainnya adalah ketika siswa melakukan praktek kerja lapangan di sebuah industri pembuatan pakaian misalnya, maka mereka akan memperoleh pengalaman langsung tentang cara mengoperasikan sebuah mesin jahit pada industri tersebut. Begitu pula halnya ketika siswa diajak berkunjung ke sebuah pusat seni tradisional, kemudian mereka diberikan kesempatan untuk memainkan beberapa instrumen kesenian tradisional, maka ia akan memperoleh pengalaman langsung bagaimana memainkan instrumen kesenian tersebut. Dari ketiga kelompok proses belajar tersebut, *learning by doing* merupakan proses belajar yang lebih banyak bersifat *kongkrit* dan memberikan pengalaman langsung dan berdampak terhadap pemahaman jangka panjang.

Untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, khususnya untuk pembelajaran yang memerlukan pengalaman langsung (*learning by doing*) diperlukan situasi dan lingkungan belajar yang nyata seperti yang terjadi di masyarakat. Situasi dan lingkungan belajar tersebut, tidak sepenuhnya tersedia dan dapat dilakukan di ruang kelas atau di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan misalnya praktek pembuatan kerajinan, praktek pengoperasian peralatan produksi atau praktek memainkan alat-alat musik tradisional perlu dilakukan di lingkungan masyarakat atau dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Untuk itu perlu adanya kerjasama antara satuan Pendidikan dengan masyarakat dalam rangka melengkapi fasilitas dan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran secara langsung (*learning by doing*).

2. Dukungan Pembiayaan Pendidikan

Hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat umumnya sangaterat kaitannya dengan tujuan dukungan pembiayaan pendidikan. Lembaga pendidikan negeri yang sebagian besar dana bersumber dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, masih tetap membutuhkan kerjasama

dengan masyarakat khususnya untuk dukungan pendanaan program atau kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran siswa. Pada lembaga pendidikan swasta yang sebagian besar sumber pendanaannya berasal dari iuran pendidikan dari peserta didik, kerjasama dengan masyarakat menjadi sangat penting.

Satuan pendidikan perlu mengoptimalkan potensi yang ada dalam masyarakat. Hampir setiap sekolah memiliki kepengurusan Komite Sekolah yang merupakan perwakilan dari unsur sekolah, orang tua dan masyarakat. Fungsi komite sekolah salah satunya adalah membahas kontribusi orang tua dan masyarakat dalam dukungan pembiayaan pendidikan. Hubungan dengan masyarakat juga dapat dimanfaatkan dalam rangka mencari sponsor perusahaan untuk mendukung sebuah acara kegiatan sekolah, mencari sumber pendanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*Community Service Responsibilities/CSR*), mencari beasiswa pendidikan untuk siswa yang membutuhkan atau siswa berprestasi, dan bantuan pembiayaan pendidikan lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Penerapan *Link and Match*

Link and match merupakan salah satu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, khususnya untuk pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi yang menekankan pada pentingnya relevansi keterkaitan antara pendidikan dan dunia kerja sebagai upaya meningkatkan produktivitas, inovasi dan daya saing bangsa. Pendidikan kejuruan dan keterampilan lebih diarahkan pada pembentukan kemampuan yang diperlukan di dunia kerja sesuai dengan jabatan yang ada di setiap kompetensi keahlian. Satuan pendidikan harus membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang sesuai sehingga mereka siap memasuki dunia kerja. Dengan adanya kebijakan *link and match* juga diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan akibat tidak sesuainya pengalaman belajar yang diterima oleh peserta didik di sekolah dengan tuntutan dunia kerja. Kebijakan *link and match* akan berjalan baik apabila ada dukungan dan kerjasama dengan masyarakat, khususnya Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

4. Pengembangan Karakter Peserta Didik

Konsep dan model penguatan Pendidikan karakter, realisasinya tentu sangat beragam. Bisa melalui pembelajaran klasikal atau di luar ruangkelas. Namun yang jelas, melalui berbagai kegiatan peserta didik dapat menumbuhkan kembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan *intrakulikuler*, *ekstrakulikuler* dalam pembinaan guru dan *non* kurikuler. Untuk *intrakulikuler* di antaranya melalui pembelajaran di kelas, *ekstrakulikuler* merupakan program pembinaan kesiswaan dan *non* kurikuler adalah penumbuhan budi pekerti.

Terdapat lima nilai utama karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik yaitu *religious*, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang merupakan nilai dasar dalam penguatan pendidikan karakter. Karakter *religious* mencerminkan bahwa peserta didik adalah insan yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalis dapat ditunjukkan dengan perilaku menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter mandiri adalah peserta didik tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Peserta didik memiliki karakter gotong royong dapat tercermin dari tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Integritas adalah upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi perlu didukung oleh proses pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Satuan pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk mendukung proses penanaman nilai karakter melalui ceramah agama atau pembiasaan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan di masyarakat guna memupuk sikap mandiri, gotong royong dan berintegritas.

5. Promosi dan publikasi

Hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat dapat dimanfaatkan pula sebagai sarana promosi dan publikasi program dan kegiatan

lembaga pendidikan kepada masyarakat. Promosi pada dasarnya adalah bentuk komunikasi antara pihak sekolah dengan *stakeholder* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada *stakeholder* tentang program, kegiatan dan layanan yang ada di sekolah. Melalui promosi diharapkan terbentuk ingatan jangka panjang bagi *stakeholder* dan adanya perubahan sikap yang positif terhadap informasi yang telah disampaikan.

C. ELEMEN MASYARAKAT YANG POTENSIAL UNTUK BEKERJASAMA

1. Orang tua/Keluarga

Karakteristik orang tua siswa umumnya bersifat heterogen dari sisi latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, kultur dan budaya maupun kedudukan sosial dalam masyarakat. Pihak satuan pendidikan sebaiknya memiliki data tentang keberagaman karakteristik orang tua, sehingga dapat diidentifikasi potensi bentuk kerjasama dengan orang tua. Orang tua sangat berkepentingan dengan satuan pendidikan. Sekalipun orang tua tidak menerima secara langsung layanan pendidikan, namun mereka dapat merasakan dan menilai dampak layanan pendidikan yang diterima anaknya. Bila layanan pendidikan berdampak baik terhadap perkembangan anaknya maka akan menimbulkan kepuasan pada orang tua. Kepuasan orang tua akan sangat menentukan kesediaan dan keberlangsungan kerjasama antara satuan pendidikan dengan orang tua. Orang tua yang merasa puas dengan layanan pendidikan yang diterima anaknya, *relative* lebih mudah untuk ikut berpartisipasi atau mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, daripada orang tua yang kurang atau tidak merasa puas.

Pelibatan orang tua atau keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Bentuk pelibatan keluarga dalam kegiatan satuan pendidikan antara lain (1) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan, (2) menjadi nara sumber atau guru tamu dalam kegiatan di satuan pendidikan, (3) berpartisipasi aktif dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kulikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak, (4) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah, (5) menjadi anggota tim pencegahan

kekerasan di satuan pendidikan, (6) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, (7) memfasilitasi/dan atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan, (8) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran, dan (9) mengikuti kelas orang tua/wali.

2. Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok yaitu kelompok (1) perusahaan atau industri, contohnya adalah pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan besar, baik nasional maupun *multi* nasional (2) kelompok pusat perbelanjaan, pasar swalayan, atau restoran siap saji, dan (3) kelompok pasar tradisional, industri informal atau industri rumahan (*home industry*). Kelompok-kelompok DUDI tersebut memiliki potensi untuk diajak kerjasama oleh pihak satuan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui program *link and match*.

Hubungan satuan pendidikan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama sebagai tempat praktek kerja industri atau magang baik untuk siswa maupun guru. Melalui kerjasama ini siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dalam dunia kerja nyata, dan bagi guru dapat meningkatkan kemampuannya sebagai bekal mengajar yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Namun demikian kegiatan ini sering tidak terencana dengan baik dan tidak adanya proses *monitoring* dan evaluasi tindak lanjut proses magang siswa atau guru. Pihak DUDI kurang dilibatkan dalam proses perencanaan dan persiapan magang, dan kurang mendapatkan informasi tentang hasil *monitoring* dan evaluasi sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan magang berikutnya.

Pihak satuan pendidikan juga dapat memanfaatkan hubungan dengan DUDI untuk penerbitan sertifikat kompetensi bagi peserta didik sebagai bukti pengakuan keahlian. Sertifikat kompetensi ini akan memiliki nilai tambah bagi siswa untuk memasuki dunia kerja, apalagi bila perusahaan yang mengakuinya adalah perusahaan multi nasional atau perusahaan berkelas dunia. Pihak DUDI juga dapat dilibatkan dalam memberikan

masukan terhadap standarisasi sarana dan prasarana serta proses pembelajaran di sekolah sehingga sesuai dengan tuntutan perkembangan DUDI. Pihak satuan pendidikan, khususnya guru-guru harus bersikap terbuka terhadap saran dan masukan untuk perbaikan pembelajaran. Selain itu satuan pendidikan juga dapat bekerjasama dengan DUDI dalam rangka dukungan pendanaan program dan kegiatan sekolah.

3. Instansi Pemerintah dan Swasta

Instansi pemerintah adalah salah satu elemen penting dalam mendukung program dan kegiatan pada satuan pendidikan baik dalam bentuk pendanaan maupun dukungan kebijakan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Pendidikan Propinsi/Kabupaten/Kota merupakan instansi pembina di bidang pendidikan dan memiliki hubungan hirarkis dengan satuan pendidikan. Beberapa program dalam bentuk bantuan pendanaan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP), beasiswa, bantuan fasilitas pembelajaran, pelatihan guru, dan program lainnya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Layanan instansi pemerintah lainnya yang dapat dikerjasamakan oleh satuan pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa misalnya rumah sakit, puskesmas, pemadam kebakaran, dan layanan pemerintahan lainnya. Kelompok layanan instansi swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) misalnya layanan perbankan, kantor PLN, Kantor Perusahaan Air Minum (PAM) juga memiliki potensi untuk diajak kerjasama oleh satuan pendidikan.

4. Pemimpin Agama dan Tokoh Masyarakat

Pemimpin agama dan tokoh masyarakat juga merupakan kelompok potensial dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Satuan Pendidikan dapat memanfaatkan tokoh agama di sekitar sekolah untuk memberikan ceramah agama kepada siswa, atau mengisi acarakeagamaan di sekolah. Adapun tokoh masyarakat dapat dilibatkan dalam rangka memberikan masukan, mendorong orang tua siswa serta mengawal pelaksanaan program dan kegiatan sekolah. Beberapa tokoh masyarakat memungkinkan juga untuk dilibatkan dalam dukungan pembiayaan program dan kegiatan sekolah.

5. Profesional dan Komunitas Seni Budaya

Para profesional dengan keahlian yang dimilikinya merupakan elemen masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam memberikan pengayaan pengalaman belajar peserta didik. Satuan pendidikan dapat mengundang para profesional di bidang ekonomi, hukum, teknik, komunikasi, penyiaran dan bidang lainnya untuk menjadi nara sumber atau guru/dosen tamu.

Profesional juga termasuk komunitas seni budaya. Dalam rangka pengembangan karakter peserta didik, perlu dikembangkan sikap untuk mengenal dan bangga dengan budaya lokal atau budaya nusantara. Peserta didik perlu dikenalkan dengan budaya lokal atau budaya nusantara yang berkembang di masyarakat. Satuan pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan komunitas seni budaya untuk mengenalkan budaya luhur yang menjadi kekayaan nusantara. Hubungan lembaga pendidikan dengan komunitas seni budaya tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga dapat berdampak pada pengembangan dan pelestarian budaya lokal dan budaya nusantara. Dengan adanya interaksi antara siswa misalnya dengan para penggiat seni, yang berkembang di masyarakat sekitar sekolah, maka akan dapat membangun sikap positif siswa terhadap budaya dan kearifan lokal. Siswa yang memiliki bakat dan minat terhadap kebudayaan lokal dapat menjadi generasi penerus berkembangnya budaya dan kearifan lokal tersebut.

D. TIPE-TIPE KOLABORASI

Veigel (2000) mengemukakan lima tipe kolaborasi yang umum terjadi di masyarakat, termasuk juga dalam bidang pendidikan, seperti dijelaskan berikut ini:

1. Kolaborasi tanpa kolaborasi (*the no-collaboration collaboration*)

Kolaborasi jenis ini adalah bentuk hubungan satuan pendidikan dengan elemen masyarakat untuk tujuan khusus yang bersifat *insidental* tanpa ikatan tertentu. Misalnya, siswa mengunjungi museum lokal untuk kegiatan pembelajaran di luar sekolah, atau siswa mengunjungi objek wisata sebagai salah satu kegiatan di akhir tahun. Kemitraan ini hanya bersifat sesaat, tidak ada komunikasi atau interaksi yang intensif sebagai bentuk kolaborasi sebelum atau sesudahnya antara pihak sekolah dan pihak museum atau pengelola wisata.

2. Kolaborasi satu kali (the *one-time collaboration*)

Jenis kolaborasi ini sebenarnya adalah merupakan bentuk layanan yang ditawarkan setelah terjadinya sebuah transaksi pembelian atau dapat juga dikatakan sebagai sebuah bonus dari perusahaan. Misalnya, restoran siap saji memberikan sumbangan ke sekolah, karena sekolah telah memesan makanan dalam jumlah banyak untuk sebuah acara. Jika tidak ada transaksi pembelian kemungkinan restoran tersebut tidak akan memberikan sumbangan. Contoh lainnya adalah sebuah perusahaan komputer menjadi sponsor pendanaan sebuah acara sekolah, karena sekolah tersebut telah membeli perangkat komputer atau *laptop* dalam jumlah banyak untuk pengembangan laboratorium multi media di sekolah. Kolaborasi ini umumnya berlangsung satu kali, sesuai dengan terjadinya transaksi.

3. Kolaborasi dalam batas waktu tertentu (the *arms-length collaboration*)

Kolaborasi jenis ini lebih luas atau dapat merupakan pengembangan dari kolaborasi satu kali. Seperti dalam kolaborasi perusahaan komputer di atas, pihak sekolah dan perusahaan komputer sepakat untuk melakukan pelatihan atau pendampingan kepada guru atau siswa dalam memaksimalkan pemanfaatan laboratorium *multi* media dalam jangka waktu tertentu, misalnya selama tiga bulan. Contoh lainnya adalah kolaborasi antara tenaga kesehatan dan satuan pendidikan dalam mendukung kesehatan peserta didik. Pihak satuan pendidikan dapat bekerja bersama tenaga kesehatan untuk tujuan merancang program layanan kesehatan yang akan menjadi bagian dari kegiatan sekolah, namun kolaborasi terbatas pada periode waktu terbatas. Tenaga kesehatan dapat datang ke sekolah selama 3 hari dalam satu semester untuk melakukan pemeriksaan kesehatan mata, telinga, hidung, dan tenggorokan siswa. Dalam kolaborasi ini telah mulai terbentuk nilai bersama untuk tujuan mendukung kesehatan anak demi terlaksananya program pendidikan di sekolah secara lebih baik.

4. Kolaborasi bergandengan tangan (the *arm-in-arm collaboration*)

Dalam kolaborasi ini, para pihak memberikan sumber daya yang dimilikinya untuk pekerjaan berkelanjutan yang menciptakan nilai baru. Kedua kelompok berkolaborasi karena mereka mengakui bahwa tanpa kolaborasi maka tujuan yang lebih baik tidak akan dapat tercapai. Sebagai contoh adalah peningkatan kerjasama antara satuan pendidikan dan tenaga kesehatan dalam mendukung kesehatan anak sekolah. Kolaborasi jenis ini mencakup komitmen berkelanjutan yang didasarkan pada tujuan bersama di mana semua kelompok mengakui bahwa bekerja bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan bersama mereka melebihi kepentingan diri sendiri. Karena itu tenaga kesehatan yang terlibat akan ditambah, sekolah dan keluarga akan bertemu secara teratur untuk membahas tujuan kemitraan dan cara menyediakan layanan kesehatan yang berkelanjutan untuk siswa dan keluarga.

Contoh lainnya adalah kerjasama antara pihak sekolah dengan sebuah perusahaan yang ada di sekitar sekolah. Pihak perusahaan secara sukarela dan penuh kesadaran untuk menyiapkan tempat sebagai lokasi magang bagi peserta didik. Pihak sekolah dan perusahaan berkomitmen untuk melaksanakan kerjasama, melakukan pertemuan persiapan magang, menyiapkan sarana prasarana, menyiapkan tenaga pendamping magang, mengkoordinasikan pelaksanaan magang, dan melakukan penilaian hasil belajar siswa selama kegiatan magang, serta melakukan evaluasi untuk perbaikan dan keberlanjutan pelaksanaan magang untuk siswa berikutnya. Pihak sekolah dan perusahaan menyadari bahwa tanpa kolaborasi secara bergandengan tangan, tidak akan tercapai tujuan yang diharapkan.

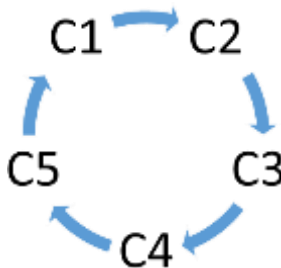
5. Kolaborasi bahu membahu (the *hand-in-hand collaboration*)

Di sini, kepentingan pribadi masing-masing pihak adalah murni digantikan oleh fokus utama pada nilai dan hasil bersama. Sebagai contoh pengembangan layanan kesehatan bagi anak sekolah dapat mencapai kolaborasi bahu-membahu ketika kedua belah pihak secara bersama-sama merencanakan program, menerima, memberlakukan, dan melanjutkan dengan tujuan bersama untuk kesehatan siswa, keluarga dan masyarakat. Contoh lainnya adalah kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, yang diwakili oleh pengurus komite sekolah, dalam membangun

penambahan ruang kelas baru untuk kepentingan belajar siswa. Beberapa orang tua, pimpinan sekolah dan guru-guru secara sukarela berkontribusi dalam dukungan pendanaan, dukungan keahlian atau dukungan tenaga atau dukungan lainnya sesuai dengan kemampuan masing-masing, demi terwujudnya pembangunan ruang kelas baru.

E. STRATEGI PENGELOLAAN HUBUNGAN KOLABORASI DENGAN MASYARAKAT

Strategi pengelolaan hubungan antara satuan pendidikan dan masyarakat dapat menerapkan pendekatan yang dikemukakan oleh Shelley (2017) yang disebutnya sebagai lingkaran lima C (*Five C Cycle*) yaitu C1 : *Communicate for Engagement*, C2: *connect*, C3: *Collaborate*, C4: *Capitalise*, C5: *Communicate Success Story*. Langkah pertama diawali dengan mengkomunikasikan ide atau gagasan untuk memberikan pemahaman (C1), langkah kedua adalah mengkoneksikan ide dan gagasan sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau minat masyarakat (C2), langkah selanjutnya adalah mengkolaborasi pihak-pihak atau aktor yang terlibat (C3), selanjutnya adalah mengelola modal atau sumber daya yang dimiliki oleh semua pihak yang terkait dalam kerjasama (C4), dan mengkomunikasikan keberhasilan program kerjasama (C5). Melalui kelima langkah ini akan terbangun kerjasama yang berkesinambungan dalam mempertahankan, meningkatkan atau mengembangkan kerjasama dalam lingkup yang lebih luas. Inti dari kolaborasi adalah komunikasi yaitu diawali dengan komunikasi dan diakhiri atau dilanjutkan dengan komunikasi sebagai sebuah lingkaran yang terus berlanjut.



Gambar 2 : Lingkaran 5C Untuk Kesuksesan Berkelanjutan
(The *Five C Cycle for Sustained Success*) Sumber : Shelley (2017)

1. C1: *Communicate for Engagement*

Langkah pertama adalah mengkomunikasikan gagasan, ide, program atau kegiatan kepada masyarakat sebagai calon mitra kerjasama (*stakeholder*) yang disebut komunikasi untuk mengaitkan (*communicate for engagement*). *Stakeholder* perlu diberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat dan mekanisme kerja dari program yang akan dikerjasamakan, sehingga mereka memiliki pemahaman dan tertarik untuk bekerjasama. Mengkomunikasikan gagasan perlu dikemas secara baik. Penyampaian informasi yang terlalu simpel, kurang memberikan pemahaman yang cukup, akibatnya mereka kurang tertarik dengan gagasan yang disampaikan. Informasi yang terlalu kompleks juga membuat mereka bingung dan tidak memahami esensi dari gagasan yang disampaikan.

Pemahaman terhadap karakteristik dan latar belakang *stakeholder* menjadi penting dalam penentuan strategi dan cara mengkomunikasikan gagasan. Pihak satuan pendidikan dapat mengundang rapat, atau pihak sekolah mendatangi *stakeholder*. Untuk tokoh masyarakat atau pimpinan Dunia Usaha dan Dunia Industri yang memiliki kedudukan yang penting dalam status sosial atau memiliki jadwal yang sibuk, pihak sekolah sebaiknya mendatangi mereka. Hal ini tidak berarti bahwa terjadi perbedaan perlakuan dalam proses komunikasi, tetapi lebih pada penghormatan atau penghargaan dan kemudahan untuk bertemu menyesuaikan jadwal masing-masing.

Pada proses komunikasi ini menurut Shalley (2015) ada tiga hal yang diharapkan yaitu keinginan (*willing*), kecerdasan (*intelligent*) dan keikutsertaan (*follower*). *Willing* karena anda berharap *stakeholder* ingin dan berminat tentang gagasan atau ide yang anda sampaikan. *Intelligent* karena anda berharap *stakeholder* memikirkan tentang gagasan anda, tertarik dengan penawaran yang anda ajukan, dan berkonsensus untuk bekerjasama dengan anda. *Follower* karena anda mengharapkan keikutsertaan *stakeholder* dalam kolaborasi bersama anda. Oleh karenanya diperlukan kecakapan komunikasi dan pengalaman dalam menyampaikan gagasan secara persuasif untuk membangun kepercayaan dan keyakinan bagi calon mitra kerjasama.

2. C2: *Connect*

Apabila langkah pertama dilakukan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah mengkoneksikan ide dan gagasan sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau minat masyarakat (*connect*), sehingga muncul kesepakatan untuk kerjasama. Tahap ini merupakan kunci terbentuknya kerjasama. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial di mana keputusan yang diambil dipengaruhi oleh faktor logika dan emosi. Keterikatan secara emosi biasanya lebih mudah terbentuk tetapi cepat pudar. Keterikatan secara logika perlu waktu lebih lama karena terjadi proses kajian dan pemikiran dari *stakeholder*, namun dapat lebih bertahan dan bersifat jangka panjang. Kombinasi antara hati dan pikiran dapat menimbulkan loyalitas jangka panjang.

Kredibilitas dan kepercayaan (*trust*) dari *stakeholder* juga berpengaruh terhadap keputusan kerjasama. Kredibilitas satuan pendidikan antara lain dipengaruhi oleh faktor pimpinan, tenaga pengajar dan tenaga administrasi yang memiliki integritas dan reputasi yang baik. Kualitas lulusan dan prestasi-prestasi lainnya juga merupakan faktor yang merupakan unsur pendukung kredibilitas satuan pendidikan. Sementara itu untuk membangun kepercayaan (*trust*) dapat dilakukan dalam tiga tingkatan yang berbeda yaitu (1) *level of individual*, (2) *organizational level*, dan (3) *level of cooperation system*, GIZ GmbH (2015). Masing-masing tingkatan tersebut saling terkait.

Dalam tingkatan individu (*level of individual*) kepercayaan (*trust*) dipengaruhi oleh kecakapan komunikasi yang baik (kemampuan mendengar dan memahami serta minat terhadap visi yang disampaikan), *respect* (keterbukaan dan ketertarikan dengan pihak lain), tindakan yang transparan dan konsisten. Dalam tingkatan organisasi (*organizational level*) individu yang mewakili organisasi akan menentukan juga tingkat kepercayaan (*trust*) organisasi. Jika individu kurang berminat terhadap program yang ditawarkan maka akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan organisasi. Oleh karena itu, apabila kemitraan didasarkan atas semangat kepercayaan, maka komunikasi dengan “orang yang tepat” menjadi sangat penting. Untuk membangun kepercayaan dalam tingkatan sistem kerjasama (*level of the cooperation system*) diperlukan

adanya struktur organisasi dan komunikasi dalam sistem kerjasama, transparansi dalam aturan, prosedur, dan peran, serta adanya dokumen kerjasama yang berisi tujuan dan ruang lingkup kerjasama yang saling menguntungkan. Kepercayaan calon mitra dipengaruhi pula oleh pengalaman kerjasama sebelumnya. Kegagalan dan ketidakpuasan pada kerjasama sebelumnya baik dengan satuan pendidikan tersebut maupun dengan pihak lain sering menjadi penghambat terjadinya *konektivitas*.

3. C3: Collaborate

Langkah selanjutnya adalah mengkolaborasikan pihak-pihak atau aktor yang terlibat dalam kerjasama (*collaborate*). Seperti dikutip dari GIZ GmbH (2015) dalam proses kerjasama secara profesional, beberapa hal ini perlu diperhatikan sejak awal kerjasama yaitu:

- a. Transparansi dalam peran. Keikutsertaan dalam sistem kerjasama dan peran keterlibatan organisasi perlu dirumuskan bersama dan bersifat terbuka . Bekerjanya sistem kolaborasi membutuhkan kejelasan dan keterbukaan siapa yang menjadi bagian dari kerjasama dan apa peran masing-masing, siapa yang bukan merupakan bagian kerjasama, dan melalui apa aktor kerjasama dapat masuk atau keluar dalam sistem. Ini juga termasuk sistem ikatan kerja, bagaimana setiap komponen yang terlibat dapat memberikan kontribusi sesuai dengan peran masing-masing. Apabila tidak ada keterbukaan maka sistem kerjasama akan lepas dari tujuan dan oritasinya.
- b. Orientasi menuju kekuatan. Setiap partner kerjasama diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masing-masing sehingga kerjasama menjadi kuat dan mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Untuk itu harus dikurangi ketergantungan pada pihak lain yang tidak terlibat dalam proses kerjasama. Selain itu rumusan target atau tujuan kerjasama harus *realistic* dan terukur sehingga dapat dicapai bersama.
- c. Keseimbangan antara kerjasama dan konflik. Dalam setiap proses kerjasama pasti ada potensi konflik baik yang dipengaruhi oleh kepentingan individu maupun kepentingan organisasi. Untuk itu dalam tahap awal perlu diidentifikasi kepentingan dan manfaat yang diperoleh oleh setiap aktor kerjasama, dan perlu diantisipasi pula

kemungkinan konflik yang timbul serta bagaimana cara menanganabila terjadi konflik.

- d. Keseimbangan pengaruh. Sistem kerja sama tidak sepenuhnya seimbang dan biasanya terdapat perbedaan kekuatan pengaruh (*power*) dari setiap pihak yang terlibat. Ada pihak yang memiliki pengaruh yang kuat (*power*) dan pengaruh yang lemah (*powerlessness*). Agar tercipta kerjasama yang baik, maka perlu diatur peran dan kewenangan masing-masing pihak, sehingga setiap pihak dapat berkontribusi secara maksimal tanpa adanya tekanan dari pihak tertentu.

Sementara itu menurut Shalley (2015) untuk membangun kolaborasi yang baik perlu menerapkan beberapa strategi antara lain: (1) memberi penghargaan (*reward*) keikutsertaan secara sesuai/cukup, (2) mendorong munculnya rasa memiliki (*belonging*), dan (3) mengembangkan suasana saling percaya (*trust*). Penghargaan keikutsertaan dalam sebuah kerjasama sangat penting. Seringkali keterlibatan seseorang dipandang rendah (*underestimate*) oleh pihak lain sehingga tidak mendapatkan pengakuan/penghargaan (*reward*) secara sesuai yang berakibatkan pada menurunnya komitmen untuk berkontribusi dalam kerjasama. Selain itu perlu juga dibangun munculnya sikap rasa memiliki terhadap program yang dikelola secara bersama-sama untuk membangkitkan antusiasme dan peningkatan *konektivitas* dalam kerjasama. Hal lain yang sangat penting untuk diperhatikan adalah suasana saling percaya yang dapat terbangun antara lain melalui transparansi dalam berbagi informasi dan pengelolaan keuangan serta keyakinan semua pihak terhadap keamanan dari kegagalan. Kepercayaan ini sangat penting mengingat bahwa hampir semua kolaborasi dalam berbagai tingkatan terbangun atas dasar saling percaya.

4. C4: Capitalise

Langkah selanjutnya adalah pengelolaan modal sumber daya (*capitalise*) baik sumber daya manusia maupun sumber daya material. Sistem kerjasama akan berjalan baik apabila sumber daya yang ada pada pihak terkait dikelola dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan dan

memberi manfaat bagi semua pihak. Dalam kerjasama di bidang pendidikan, manfaat yang diperoleh tidak semata-mata bersifat material tetapi lebih pada aspek sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Bagi satuan pendidikan kerjasama bermanfaat dalam perbaikan sistem pembelajaran baik dari sisi fasilitas fisik, sarana pembelajaran, pengalaman belajar siswa, ketersediaan tempat magang/praktek lapangan maupun peluang tertampungnya lulusan pada DUDI. Pihak masyarakat (orang tua/keluarga, DUDI, Tokoh Agama/Masyarakat, Komunitas seni budaya) mengharapkan modal sumber daya yang telah diberikan, selain bermanfaat untuk kemajuan pendidikan juga dapat memberikan manfaat atau dampak positif bagi dirinya atau organisasi.

5. C5: *Communicate Success Story*

Keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai sebagai hasil kerjasama satuan pendidikan dengan masyarakat perlu dikomunikasikan kepada pihak-pihak terkait. Langkah ini disebut komunikasi kisah sukses (*communication success story*). Kesalahan umum yang sering terjadi yaitu tidak adanya informasi tentang kemajuan pekerjaan atau keberhasilan program dari satuan pendidikan kepada pihak terkait. Komunikasi sering dilakukan apabila terjadi masalah atau kendala dalam pelaksanaan program baik yang menyangkut pendaan, sarana prasarana maupun kendala lain yang menyebabkan tujuan tidak tercapai. Padahal mengkomunikasikan keberhasilan program sangat penting sebagai motivasi bagi *stakeholder* untuk meningkatkan atau mengembangkan kerjasama dalam ruang lingkup yang lebih luas. Apabila kerjasama akan diperluas atau ditingkatka maka akan terjadi lagi proses atau langkah dimalai dari C1 (*communication for engagement*) sampai dengan C5 (*communication success story*)

F. RANGKUMAN MATERI

Kegiatan utama pada satuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran adalah usaha untuk memberikan pengalaman belajar guna mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Tidak seluruh pengalaman belajar dalam ranah pengetahuan/kognitif, sikap/aktif dan keterampilan/psikomotor dapat

diberikan oleh guru akibat keterbatasan sarana dan fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah atau keterbatasan lainnya. Untuk itu diperlukan kerjasama satuan pendidikan dan masyarakat yang bermanfaat pengayaan pengalaman belajar, dukungan pembiayaan pendidikan, penerapan *link and match*, dan pengembangan karakter peserta didik.

Beberapa elemen masyarakat yang memiliki potensi untuk dilibatkan dalam kerjasama dengan satuan pendidikan yaitu orang tua, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), instansi pemerintah dan swasta, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta profesional dan komunitas seni budaya. Kerja sama yang dilakukan dapat berupa kesediaan sebagai guru/dosen tamu, tempat magang atau praktek industri, pemberian sertifikat kompetensi, sponsor kegiatan sekolah, pemberian beasiswa, penyediaan sarana dan fasilitas sekolah, atau kesediaan menampung lulusan satuan pendidikan sebagai tenaga kerja. Strategi pengelolaan hubungan antara satuan pendidikan dan masyarakat dapat menerapkan pendekatan yang dikemukakan oleh Shelley (2017) yang disebutnya sebagai lingkaran lima C (*Five C Cycle*) yaitu C1 : *Communicate for Engagement*, C2: *connect*, C3: *Collaborate*, C4: *Capitalise*, C5: *Communicate Success Story*. Melalui kelima langkah ini akan terbangun kerjasama yang berkesinambungan dalam mempertahankan, meningkatkan atau mengembangkan kerjasama dalam lingkup yang lebih luas. Inti dari kolaborasi adalah komunikasi yaitu diawali dengan komunikasi dan diakhiri atau dilanjutkan dengan komunikasi sebagai sebuah lingkaran..

TUGAS DAN EVALUASI

1. Jelaskan beberapa contoh manfaat hubungan satuan pendidikan dengan masyarakat dalam dukungan pendanaan pendidikan!
2. Jelaskan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan orang tua/masyarakat dalam mendukung program sekolah !
3. Jelaskan 5 tipe kolaborasi disertai dengan contoh penerapannya di bidang pendidikan !
4. Sebutkan langkah-langkah dalam membangun kolaborasi menurut pendekatan 5C!
5. Jelaskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membangun sistem kolaborasi!

DAFTAR PUSTAKA

- Shelley, Arthur (2017) *Knowledge Succession, Sustained Performance and Capabilty Growth Through Strategic Knowledge Project*, Business Expert Press, New York.
- GIZ GmbH (2015), *Cooperation Management for Practitioner, Managing Social Change With Capacity Works*, Spinger Gabler Eschborn, Germany.
- Song Joon Lee dan Thomas C. Reeves, *Edgar Dale and The Cone of Experience* <https://lidtfoundations.pressbooks.com/>
- Amy Cox-Petersen, *Educational Partnerships, Connecting Schools, Families, and the Community*, California State University, Fullerton, USA <https://us.sagepub.com/>